

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni tari tradisional Jawa memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, sekaligus menjadi wujud ekspresi artistik yang mendalam. Koreografi tari Jawa tidak hanya melibatkan gerak tubuh, tetapi juga merepresentasikan filosofi hidup, nilai-nilai sosial, dan sejarah lokal. Keunikan dari koreografi ini adalah keseimbangan antara harmoni gerak, ritme, dan ekspresi, yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara.

Menurut Indradi dan Trisno (2018), tari Jawa menyiratkan unsur-unsur estetika yang seimbang, baik dari segi gerak maupun susunan ritmisnya, sehingga memiliki kedekatan dengan prinsip-prinsip arsitektur. Keterkaitan antara ruang dan gerak dalam tari memungkinkan terjadinya hubungan dinamis antara pengguna ruang dengan lingkungan sekitar, yang menciptakan pengalaman ruang yang kaya dan mendalam. Dalam perancangan tersebut, dijelaskan bahwa struktur koreografi dalam tari Jawa berlandaskan prinsip *wiraga*, *wirupa*, *wirama*, dan *wirasa*, yang menggabungkan aspek fisik, ritmis, dan emosional yang saling berkaitan dalam ruang.

Pemilihan tipologi *Living Gallery* didasarkan pada kebutuhan akan ruang yang dapat mendukung ekspresi seni dan budaya secara langsung serta interaktif. *Living Gallery* merupakan ruang yang hidup, di mana pengunjung tidak hanya melihat karya seni, tetapi juga merasakan pengalaman interaktif dengan lingkungan yang berubah secara dinamis. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan antara pengunjung dan elemen budaya yang ditampilkan, seperti halnya tari Lengger, yang terkenal dengan gerakan dinamis dan interaksi sosial yang kuat. Tipologi ini sangat relevan dengan **pendekatan arsitektur koreografi**, karena galeri yang hidup dapat mengekspresikan ritme gerakan tarian dalam ruang yang berubah sesuai dengan aktivitas pengguna.

Selain itu, **Lengger Wonosobo** bukan hanya sekadar tarian, namun juga menyimpan makna historis dan sosial. Sejarahnya yang terkait dengan ritual kesuburan dan harmoni antara manusia dan alam memberikan konteks yang kaya untuk diterjemahkan ke dalam ruang arsitektur yang mempertimbangkan aspek-aspek ekologis dan sosial. Dengan demikian, pendekatan arsitektur koreografi ini tidak hanya menciptakan estetika ruang, tetapi juga merangkul nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tari Lengger.

Salah satu isu yang relevan dalam dunia kebudayaan saat ini adalah **ancaman hilangnya warisan budaya tradisional** di tengah modernisasi dan globalisasi. Banyak tradisi, termasuk tari Lengger, menghadapi risiko terlupakan karena minimnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Pendekatan arsitektur berbasis koreografi ini menawarkan solusi inovatif untuk pelestarian budaya dengan menjadikan warisan budaya sebagai inti dari desain arsitektur, bukan hanya sebagai objek pameran.

Dengan menjadikan tari Lengger sebagai inspirasi utama dalam desain, perancangan ini berusaha untuk menciptakan ruang yang mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan. Pengunjung tidak hanya akan melihat tari Lengger sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai pengalaman yang hidup dan dinamis yang mereka rasakan secara langsung melalui arsitektur yang bergerak, berinteraksi, dan beradaptasi. Hal ini memungkinkan **proses pewarisan budaya yang lebih mendalam, di mana generasi muda tidak hanya belajar tentang tari Lengger, tetapi juga merasakan dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.**

Perancangan Lenggok Lengger: Simfoni Gerak Tari Lengger Wonosobo dalam *Living Gallery* diharapkan mampu menciptakan pengalaman arsitektural yang dinamis dan interaktif. Tipologi ini dipilih untuk mendukung pelestarian budaya dengan cara yang lebih modern dan relevan di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, arsitektur tidak hanya menjadi wadah untuk aktivitas fisik, tetapi juga menjadi media partisipasi untuk melestarikan dan merayakan identitas budaya yang berharga.

1.2. Isu Perancangan

Terkait dengan latar belakang, fokus perancangan ini adalah tentang bagaimana rancangan ini nantinya mampu memfasilitasi perhelatan kebudayaan, mempromosikan budaya lokal demi upaya pelestarian dan edukasi dalam bentuk *Living Gallery*, bagaimana seni koreografi mampu diaplikasikan sebagai pendekatan dalam arsitektur, dan dampak apa yang nantinya berpotensi muncul pascaperancangan.

1.3. Tujuan

Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah galeri hidup dan pusat kebudayaan yang mengintegrasikan nilai-nilai koreografi tari Jawa pada tari Lengger Wonosobo dalam perancangan arsitektur. Secara khusus, perancangan ini bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip gerak, ritme, dan ruang yang terdapat dalam koreografi tari Lengger Wonosobo ke dalam desain ruang arsitektural, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan interaktif bagi pengguna. Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang berfungsi sebagai ruang edukasi, pelestarian, dan apresiasi budaya Jawa, khususnya dalam seni tari, guna meningkatkan pemahaman publik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Desain ruang yang dihasilkan juga diharapkan bersifat adaptif dan interaktif, di mana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan ruang yang merefleksikan kehidupan seni dan budaya Jawa, menciptakan pengalaman yang imersif dalam galeri hidup ini.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoretis

perancangan ini diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur berbasis budaya dengan mengembangkan konsep arsitektur yang terinspirasi dari koreografi tari Lengger Wonosobo. Ini juga dapat menjadi referensi dalam penggabungan nilai-nilai seni tradisional ke dalam pendekatan desain masa kini.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, perancangan ini akan memberikan rekomendasi/usulan desain sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pelestarian budaya Jawa melalui desain ruang yang interaktif dan edukatif. Pusat kebudayaan ini dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk lebih memahami, menghargai, dan berinteraksi langsung dengan seni dan budaya Jawa, khususnya tari tradisional.

1.5. Lingkup

1.5.1. Lingkup Substansial

Lingkup substansial dari perancangan ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai koreografi tari Lengger Wonosobo ke dalam konsep arsitektur, khususnya dalam aspek gerak, ritme, dan ruang. Perancangan ini juga melibatkan kajian filosofis dan simbolis dari tari Lengger Wonosobo untuk diterapkan dalam desain, sehingga setiap ruang dapat menggambarkan harmoni antara budaya dan arsitektur. Selain itu, perancangan ini mencakup perancangan ruang yang mendukung pelestarian, edukasi, serta apresiasi terhadap seni dan budaya Jawa.

1.5.2. Lingkup Spasial

Lingkup spasial dari perancangan ini meliputi perancangan galeri hidup dan pusat kebudayaan dengan area yang mencakup ruang pameran, area pertunjukan tari, ruang edukasi, serta fasilitas pendukung lain seperti workshop dan perpustakaan. Desain akan berfokus pada hubungan antar ruang yang mencerminkan alur koreografi, menciptakan transisi harmonis antara ruang-ruang tersebut, serta mengintegrasikan elemen-elemen lanskap untuk menciptakan pengalaman ruang yang menyeluruh.

1.6. Metode

Adapun metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

- 1. Metode Deskriptif** : Metode deskriptif yang dimaksud adalah metode pengumpulan data dan kajian literatur dari internet, buku acuan, atau data dari lembaga yang bersangkutan. Pada kasus ini sangat diperlukan berbagai data

aktual dari lembaga pelestarian cagar budaya maupun statistik terkait kondisi kependudukan di tapak.

2. **Metode Observatif** : Observasi lapangan dilakukan pada preseden baik secara tipologi maupun penerapan pendekatan terkait, hasil observasi nantinya didokumentasikan dalam bentuk gambar untuk sekaligus menjadi bahan penunjang literatur.
3. **Metode Komparatif** : Perbandingan dilakukan dengan studi kasus pusat kebudayaan dan galeri hidup lain baik dari aspek karakteristik maupun pendekatan fasilitas penunjang pariwisata di sekitar, selain itu perbandingan juga dilakukan untuk membandingkan hasil observasi preseden sebagai salah satu pertimbangan implementasi pendekatan terkait.

1.7. Sistematika

Adapun sistematika yang dipakai akan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Lingkup, dan Metode yang mendasari pembahasan dalam Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas terkait kaidah, teori, atau dasar keilmuan yang mendasari konsep perancangan. Dalam hal ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai prinsip dasar koreografi, implementasi dalam tarian Jawa, dan keterkaitan dengan aspek spasial/keruangan untuk menciptakan *user experience* baik secara *flow* atau aspek arsitektural lain dalam perancangan.

BAB III TINJAUAN KONTEKS

Membahas seputar tipologi, preseden tipologi, gambaran/tinjauan umum konteks lokasi dari skala makro yang akan mengecil hingga skala mikro yaitu tinjauan konteks tapak dan peninjauan tipologi yang akan digunakan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas lebih lanjut terkait pendekatan yang diterapkan dalam perancangan, baik dari aspek *user*, arsitektural, fungsional, dan lain sebagainya.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas hasil dari analisis dan pendekatan yang dilakukan, berupa program ruang, konsep perancangan, serta hasil-hasil lain yang menjadi landasan dalam perancangan.